

The Relationship between Self-Concept and Communication Adaptability in New Students of Muhammadiyah Sidoarjo University [Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Adaptasi Komunikasi pada Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]

Akhmad Kholis¹⁾, Nurfi Laili^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ¹⁾akhmadkholispsy19@gmail.com, ²⁾nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. *This research was conducted because there is a problem of communication adaptability in new students at Muhammadiyah University of Sidoarjo. Communication adaptation is a form of individual adjustment in interacting with other individuals. One of the factors that influence communication adaptability is self-concept which is defined as an individual's perception of himself. The population of this study consisted of 339 new students enrolled at Muhammadiyah University Sidoarjo in 2023. The results showed a relationship between self-concept and communication adaptation ability in new students, with a correlation coefficient of 0.420 and a significance value (p) of 0.001.*

Keywords - *Self-concept; communication adaptation; new students*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Adaptasi komunikasi merupakan bentuk penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi komunikasi adalah konsep diri yang diartikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2023 berjumlah 339 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru dengan nilai koefisien korelasi 0,420 dan nilai signifikasnsi (p) 0,001.*

Kata Kunci - *Konsep diri; adaptasi komunikasi; mahasiswa baru*

I. PENDAHULUAN

Individu yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat sekolah menengah atas akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, individu telah menanggalkan statusnya sebagai pelajar dan menjadi mahasiswa baru. Istilah mahasiswa baru menurut Oxford Dictionary adalah tahun pertama di perguruan tinggi. [1]. Tahun pertama di perguruan tinggi adalah masa-masa kritis bagi mahasiswa baru. Hal ini dikarenakan adanya kendala yang biasa dialami oleh mahasiswa baru seperti kurangnya interaksi dengan teman sekelas, sulit menerima materi yang dipelajari, kesepian, menghindari lingkungan sosialnya, dan sulitnya mengatur waktu [2]. Savrianopolous juga menyebutkan bahwa tahun pertama kehidupan perguruan tinggi adalah masa transisi dan penyesuaian terhadap tuntutan sosial dan akademis universitas [3]. Sistem pendidikan universitas dapat membingungkan bagi mahasiswa baru dan kebingungan ini menjadi lebih besar lagi ketika mahasiswa berasal dari bahasa dan latar belakang budaya yang berbeda [4].

Menurut Gunarsa, mahasiswa mempunyai tantangan tersendiri saat memasuki dunia kampus, yaitu berhadapan dengan bermacam perubahan [5]. Perubahan yang terjadi antara lain adalah perubahan sistem pendidikan, permasalahan ekonomi, perubahan budaya, perubahan gaya hidup, perubahan lingkungan sehingga menuntut mahasiswa untuk mampu mengatasi tuntutan tersebut dengan baik. Tuntutan tersebut membuat mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif agar lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif dalam mencari informasi yang ada di sekitar lingkungannya [5]. Namun pada kenyataannya, terdapat mahasiswa yang justru kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam suasana informal yang terjadi di luar kelas [5]. Ketika pertama kali mahasiswa melakukan interaksi di lingkungan yang berbeda tersebut, biasanya mereka akan merasa aneh dan berbeda dengan yang lainnya [6]. Bilicha mengungkapkan bahwa perbedaan karakter dari daerah asal membuat individu kurang memahami dalam menentukan sikap terhadap individu lainnya,

adanya persaingan antar individu, kesalahpahaman dalam menyelesaikan konflik, permasalahan komunikasi karena perbedaan budaya dan tempat asal serta adanya rasa kurang percaya diri ketika berhadapan dengan teman yang dianggap memiliki gaya hidup *high class* [5]. Kendala yang dihadapi mahasiswa baru tersebut dikarenakan oleh kurangnya kemampuan adaptasi, termasuk adaptasi dalam berkomunikasi [2].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran [7]. Istilah adaptasi digunakan untuk menjelaskan dan menekankan serta menggambarkan ketika manusia menghadapi situasi dan kondisi yang berubah dan berbeda [8]. Sementara menurut Sari, komunikasi merupakan upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan agar diketahui atau dipahami oleh orang lain dan kemampuan untuk menyampaikan informasi atau pesan [9]. Saat individu melakukan komunikasi sebenarnya sedang berusaha membuat kesamaan dengan orang lain [10]. Adaptasi komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai bentuk penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang saling mempengaruhi satu sama lain [8]. Menurut Duran, definisi adaptasi komunikasi merupakan kemampuan kognitif dan tingkah laku individu untuk mempersepsikan hubungan sosio-interpersonal dan beradaptasi dengan sikap dan tujuan dalam berinteraksi sosial dengan individu lain [11]. Suranto mengemukakan bahwa individu berkomunikasi karena saling berbicara, saling bertukar gagasan, berbagi pengalaman menciptakan hubungan baru, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan [12]. Adaptasi komunikasi sangat penting dalam memahami perubahan komunikasi dan adaptasi seseorang yang menyandang status mahasiswa baru dan memasuki lingkungan asing dari lingkungan sebelumnya.

Terdapat enam komponen yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi komunikasi, yaitu; *social composure*, *social experience*; *social confirmation*; *articulation*; *wit*; dan *appropriate disclosure* [8]. *Social composure* adalah keadaan seseorang dengan tingkat kekhawatiran kecil terhadap kegagalan dalam berkomunikasi, *social-experience* merupakan keadaan di mana seseorang berpartisipasi secara terbuka dengan lingkungan sosialnya, *social confirmation* adalah keadaan seseorang dalam mempertahankan citra diri dan ikut berkomunikasi dalam lingkungan sekitarnya, *articulation* adalah kemampuan seseorang dalam pemilihan penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi, *wit* adalah kemampuan seseorang dalam menampilkan penggunaan humor, dan *appropriate disclosure* adalah penyesuaian tingkat keterbukaan individu terhadap orang lain [8].

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2023 diperoleh hasil bahwa sebanyak 2 mahasiswa mengalami masalah kemampuan adaptasi komunikasi pada aspek *social confirmation* yang digambarkan dengan perasaan malu saat memulai percakapan dengan teman baru, 3 mahasiswa mengalami masalah pada aspek *social composure* yang digambarkan dengan perasaan gugup saat bicara dengan teman baru dan 3 mahasiswa mengalami perasaan takut saat bicara dengan dosen, 4 mahasiswa mengalami masalah pada aspek *social-experience* yang digambarkan dengan perasaan curiga saat teman baru bertanya pada mereka, dan 6 mahasiswa mengalami masalah pada aspek *articulation* yang digambarkan dengan pelafalan jawaban yang terbata-bata saat dosen bertanya kepada mereka. Hasil tersebut menandakan bahwa terdapat permasalahan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Sementara berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 2 mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo juga diperoleh hasil yang serupa. Salah seorang mahasiswa dengan inisial DV menjelaskan bahwa ia kurang bisa terbuka dengan teman-teman baru di kelasnya. Ketika teman-temannya bertanya sesuatu kepadanya, ia merasa curiga dan khawatir akan dihakimi, akibatnya ia merasa kesulitan untuk berbaur dengan teman-temannya. Sementara salah seorang mahasiswa yang lain dengan inisial DS merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi komunikasi dengan dosen. Ia merasa tidak percaya diri dan gugup saat berkomunikasi dengan dosen. Menurut DS, dosen berbeda dengan guru di sekolah menengah. Ia merasa dosen adalah orang yang lebih berwibawa sehingga ia khawatir akan dimarahi apabila tidak sengaja melontarkan perkataan yang salah saat menjawab pertanyaan dosen.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa baik DV maupun DS sama-sama mengalami permasalahan kemampuan adaptasi komunikasi saat memasuki masa awal perkuliahan. DV mengalami permasalahan pada aspek *social experience*, sedangkan DS mengalami permasalahan pada aspek *social composure*. *Social experience* adalah keadaan di mana seseorang berpartisipasi secara terbuka dengan lingkungan sosialnya, sedangkan *social composure* adalah keadaan seseorang dengan tingkat kekhawatiran kecil terhadap kegagalan dalam berkomunikasi

Salah satu variabel yang mempengaruhi kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru adalah konsep diri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabrina terhadap mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru tersebut [12].

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Potter dan Perry yang menyebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi komunikasi pada seseorang, antara lain: perkembangan individu; persepsi; konsep diri; budaya; jenis kelamin; pengetahuan; peran dan hubungan; dan lingkungan [12]. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, dan

psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain [13]. Konsep diri terdiri dari 5 dimensi, yaitu; dimensi fisik; dimensi moral etik; dimensi personal; dimensi keluarga; dimensi sosial; dan dimensi akademik atau pekerjaan [14].

Konsep diri adalah cara seseorang melihat dan melakukan penilaian kepada dirinya sendiri [15]. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri ini merupakan aspek penting dalam diri individu, karena dalam berinteraksi dengan lingkungannya, kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang merupakan konsep diri [16]. Kemampuan dalam beradaptasi ada pada seseorang yang memiliki konsep diri positif, sehingga tercipta hubungan baik dengan orang-orang di sekelilingnya. Sebaliknya, kesulitan dalam melakukan adaptasi dialami oleh individu yang memiliki konsep diri salah, hal negatif akan mudah mempengaruhinya, juga bisa merugikan orang lain [16].

Menurut Enoch & Roland, semakin positif konsep diri pada seseorang, maka akan semakin baik kemampuan adaptasi komunikasinya, sebaliknya, semakin negatif konsep diri pada seseorang, akan semakin buruk kemampuan adaptasi komunikasi seseorang tersebut [8]. Sari mengemukakan bahwa semakin baik konsep diri individu maka semakin tinggi juga kemampuan komunikasi interpersonalnya, sebaliknya semakin tidak baik konsep diri individu maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonalnya [17]. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujudi juga menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peran terhadap percepatan adaptasi budaya pada mahasiswa di Kalimantan Barat [18]. Hal ini dikarenakan dengan memiliki konsep diri yang baik akan mempermudah hubungan komunikasi pada mahasiswa [18].

Stefany mengemukakan bahwa ketika individu mengalami ketidakmampuan dalam beradaptasi komunikasi, hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu konsep diri individu tersebut [12]. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki pemahaman diri yang sebenarnya mengenai sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya positif dan dapat menerima keberadaan orang lain, sedangkan individu dengan konsep diri yang negatif akan memandang dirinya sebagai sosok individu yang memiliki banyak kekurangan, kurang percaya diri, dan enggan membuka diri terhadap orang lain, sehingga individu tersebut akan menemui hambatan dalam melakukan adaptasi di lingkungan yang baru, salah satunya adalah dalam adaptasi komunikasi [12]. Berdasarkan sejumlah pemaparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabrina dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru tersebut [12]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada cakupan subjek yang digunakan. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah mahasiswa baru di salah satu program studi, sementara subjek pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa baru yang berasal dari sejumlah program studi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujudi dengan judul “Konsep Diri Dalam Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta” menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peran terhadap percepatan adaptasi budaya pada mahasiswa baru asal Kalimantan Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian tersebut, variabel independen yang diteliti adalah percepatan adaptasi budaya, sedangkan variabel independen yang diteliti pada penelitian ini adalah adaptasi komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Diharapkan hasil penelitian ini akan mampu menjadi bahan informasi bagi mahasiswa untuk dapat mengenal konsep diri serta kemampuan adaptasi berkomunikasi agar dapat diterapkan di lingkungan Universitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan teori bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa.

II. METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang menguji perbedaan karakteristik dari dua atau lebih variabel atau entitas, hubungan antara variabel-variabel terjadi dalam satu kelompok tertentu [19]. Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah konsep diri, sementara variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan adaptasi komunikasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2023 yang berjumlah 2752 orang. Sampel yang digunakan dalam berjumlah 339 orang yang dihitung menggunakan tabel bantu Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% [20]. Pemilihan sampel dipilih melalui teknik insidental sampling. Menurut Sugiyono, insidental sampling adalah teknik penentuan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data [20]. Variabel konsep diri (X) diukur dengan menggunakan alat ukur Konsep Diri yang diadopsi dari

Akhmadi yang mengadaptasi *Tennessee Self Concept Scale 2nd Edition Short Form* yang dikembangkan oleh Fitts & Warren (1996) [14]. Sedangkan variabel kemampuan adaptasi komunikasi diukur dengan alat ukur *Communicative Adaptability Scale* yang diadopsi dari Saputra yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Duran dan Kelly (1992) [6]. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *pearson product moment* yang diolah dengan *software JASP 16.0*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas data. Adapun hasil uji normalitas dapat diamati pada tabel di bawah ini:

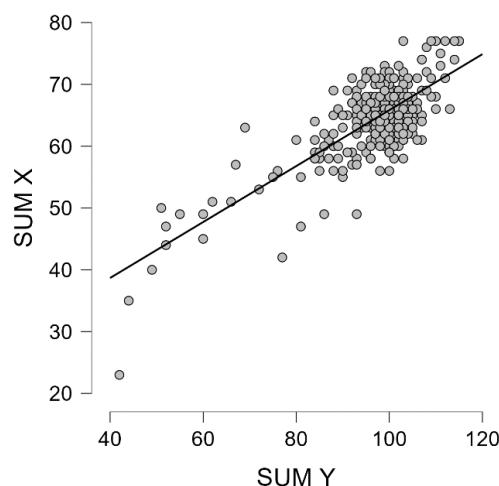
Tabel 1. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

	Shapiro-Wilk	p
SUM Y - SUM X	0.855	< .001

Data terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi (p) lebih dari 0,05. Pada hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,001 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal.

Sementara hasil uji linieritas dapat diamati pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel konsep diri mempunyai hubungan yang linier dengan variabel kemampuan adaptasi komunikasi. Itu berarti kenaikan tingkat konsep diri diikuti dengan kenaikan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru.

Langkah berikutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman's rho*. Adapun hasil uji korelasi *spearman's rho* menunjukkan hasil di bawah ini

Tabel 2. Uji Hipotesis

Spearman's Correlations

	Spearman's rho	p
SUM Y - SUM X	0.420	< .001

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,420 dengan signifikansi (p) 0,001 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi tingkat konsep diri mahasiswa baru, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri mahasiswa baru, maka semakin rendah pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi mereka.

Selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besar koefisien determinasi konsep diri terhadap kemampuan adaptasi komunikasi.

Tabel 3. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary - SUM Y				
Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	10.493
H ₁	0.756	0.572	0.571	6.875

Pada hasil analisis tersebut dapat diketahui nilai $R^2 = 0,572$. Nilai tersebut berarti bahwa variabel konsep diri memiliki pengaruh sebesar 57,2% terhadap kemampuan adaptasi komunikasi mahasiswa baru. Sedangkan sisanya yaitu 42,8% merupakan faktor lain yang memberi pengaruh terhadap variabel kemampuan adaptasi komunikasi.

Responden pada penelitian adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2023 yang berjumlah 339 orang. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	126	37%
Perempuan	213	64%
JUMLAH	339	100%

Gambaran tingkat konsep diri dan Kemampuan adaptasi komunikasi pada responden dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Komunikasi

Kategori	Konsep Diri		Kemampuan Adaptasi Komunikasi	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	38	11%	31	9%
Sedang	259	77%	290	86%
Tinggi	42	12%	18	5%
JUMLAH	339	100%	339	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 38 responden (11%) dengan tingkat konsep diri rendah, 259 responden (76%) dengan tingkat konsep diri sedang, dan 42 responden (14%) dengan tingkat konsep diri tinggi. Sementara berdasarkan kategori kemampuan adaptasi komunikasi dapat disimpulkan bahwa terdapat 31 responden (9%) dengan tingkatan kemampuan adaptasi komunikasi rendah, 290 responden (86%) dengan tingkatan kemampuan adaptasi komunikasi sedang, dan 18 responden (5%) dengan tingkatan kemampuan adaptasi komunikasi tinggi.

Gambaran tingkat konsep diri responden berdasarkan jenis kelamin dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Gambaran Tingkat Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Konsep Diri		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Laki-laki	10	102	14
Perempuan	28	157	28
JUMLAH	38	259	42

Gambaran tingkat kemampuan adaptasi komunikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Gambaran Tingkat Kemampuan Adaptasi Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Kemampuan Adaptasi Komunikasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Laki-laki	8	113	5
Perempuan	23	177	13
JUMLAH	31	290	18

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rho*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,420 dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$). Semakin tinggi tingkat konsep diri, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka semakin rendah pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabrina pada mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala Aceh yang juga menyebutkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru [12]. Konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan perilaku mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka dapat dengan mudah membangun komunikasi dengan lawan bicara mereka [12].

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Garnis dkk. terhadap siswa kelas X di MAN Sidoarjo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri [16]. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik, maka semakin baik pula penyesuaian dirinya. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Selliana dkk. terhadap siswa kelas X SMK Tunas Binjai bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri [21].

Pada penelitian ini diketahui nilai $R^2 = 0,572$. Nilai tersebut berarti bahwa konsep diri memberikan pengaruh sebesar 57,2% terhadap kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sujudi pada mahasiswa baru di Surakarta yang memperoleh hasil bahwa konsep diri memiliki peran terhadap percepatan adaptasi budaya pada mahasiswa baru [18]. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: motif, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma [16].

Berdasarkan hasil kategorisasi konsep diri, diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat konsep diri pada kategori sedang yakni sebanyak 259 orang (77%). Begitu pula berdasarkan kategorisasi Kemampuan adaptasi komunikasi, diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat Kemampuan adaptasi komunikasi pada kategori sedang, yakni sebanyak 290 orang (86%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat konsep diri yang sedang yang dapat menyebabkan timbulnya kemampuan adaptasi komunikasi dengan tingkat sedang pula.

Responden dengan tingkat konsep diri rendah didominasi oleh mahasiswa perempuan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dai bahwa konsep diri Perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan seorang perempuan biasanya menemukan persoalan-persoalan pada penampilan fisiknya yang mengakibatkan kurang mampu menerima kondisi fisiknya dan merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga mereka melakukan diet untuk merubah penampilan fisiknya. Sedangkan pada laki-laki penampilan bukanlah suatu hal yang terlalu dipikirkan matang, sehingga pada aspek fisik laki-laki lebih memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan perempuan [22].

Begitu pula dengan tingkat kemampuan adaptasi komunikasi yang rendah dinominasi juga oleh mahasiswa perempuan. Berry. dkk mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan sangat berbeda satu sama lain, yaitu lewat pandangan bahwa lelaki lebih dominan, tak tergantung, dan memiliki sifat petualangan, sementara perempuan emosional, tunduk (submisif) dan lemah. Hal tersebut cukup menggambarkan bahwa laki-laki lebih bisa menyesuaikan karena sifat mereka petualangan. Sedangkan perempuan lebih lama menyesuaikan disebabkan faktor emosi yang melekat pada mereka [23].

Tingkat kenaikan konsep diri pada individu akan diikuti dengan tingkat kenaikan kemampuan adaptasi individu tersebut. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki pemahaman diri yang sebenarnya mengenai sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya positif dan dapat menerima keberadaan orang lain, sedangkan individu dengan konsep diri yang negatif akan memandang dirinya sebagai sosok individu yang memiliki banyak kekurangan, kurang percaya diri, dan enggan membuka diri terhadap orang lain, sehingga individu tersebut akan menemui hambatan dalam melakukan adaptasi di lingkungan yang baru, salah satunya adalah dalam adaptasi komunikasi [12].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan adaptasi komunikasi mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konsep diri, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka semakin rendah pula tingkat kemampuan adaptasi komunikasi pada mahasiswa baru. Variabel konsep diri memberikan pengaruh sebesar 57,2% terhadap kemampuan adaptasi komunikasi. Sebagian besar subjek pada penelitian ini, memiliki tingkat konsep diri pada kategori sedang. Begitu pula tingkatan kemampuan adaptasi komunikasi pada sebagian besar subjek juga berada pada kategori sedang.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Selain itu bagi mahasiswa bahan informasi bagi mahasiswa untuk dapat mengenal konsep diri serta kemampuan adaptasi berkomunikasi agar dapat diterapkan di lingkungan Universitas. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teori dalam melakukan penelitian serupa pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan. Limitasi pada penelitian ini di antaranya yaitu hanya menggunakan dua variabel saja. Sumbangan pengaruh konsep diri terhadap kemampuan adaptasi komunikasi mahasiswa baru masih berkisar 57,2%. Masih terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan adaptasi komunikasi yang dirasa juga perlu diteliti lebih lanjut oleh penelitian berikutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektorat dan Direktorat Akademik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berpartisipasi dalam penelitian ini serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

REFERENSI

- [1] R. P. Sari, T. Rejeki, and A. Achmad, "Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember 2006," *J. Psikology*, vol. 3, no. 2, pp. 11–25, 2006.
- [2] T. P. Setiani and H. C. Haryanto, "Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Baru," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 16, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.18860/psi.v16i1.7531.
- [3] Wahid Eka Saputra, "PENGARUH PENGORGANISASIAN DAN KOORDINASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR TIMUR," *Edunomika*, vol. 04, no. 02, pp. 1–11, 2020.
- [4] M. N. M. Rahayu and R. Arianti, "Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw," *J. Psychol. Sci. Prof.*, vol. 4, no. 2, p. 73, 2020, doi: 10.24198/jpsp.v4i2.26681.
- [5] P. N. Bilicha, P. N. Bachry, R. A. Rakhmandari, and A. Rusdi, "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Tawadhu' Dan Penyesuaian Diri," *Psikis J. Psikol. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 109–118, 2019, doi: 10.19109/psikis.v5i2.3890.
- [6] A. Saputra, "Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Ilmu Komunikasi di Lingkungan Universitas." 2012. [Online]. Available: <https://www.slideshare.net/AlvinVinz/penelitian-kemampuan-adaptasi-mahasiswa-baru>
- [7] KBBI, "Arti Kata Adaptasi." <https://kbbi.web.id/adaptasi>
- [8] T. Tukina, "Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah," *Humaniora*, vol. 5, no. 1, p. 425, 2014, doi: 10.21512/humaniora.v5i1.3041.
- [9] A. F. Sari, "Etika Komunikasi," *TANJAK J. Educ. Teach.*, vol. 1, no. 2, pp. 127–135, 2020, doi: 10.35961/tanjak.v1i2.152.
- [10] N. Nasir, "Kesulitan-Kesulitan Proses Adaptasi Mahasiswa Baru: Studi Kasus pada Salah Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Indramayu," *Gema Wiralodra*, vol. 13, no. 2, pp. 883–892, 2023, doi: 10.31943/gw.v13i2.232.
- [11] R. L. Duran, "Communicative Adaptability: A Review of Conceptualization and Measurement," *Commun. Q.*, vol. 40, no. 3, pp. 253–268, 1992, doi: 10.1080/01463379209369840.
- [12] A. Sabrina, "Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala Banda Aceh," Universitas Syiah Kuala, 2015. [Online]. Available: <http://103.107.101.35/baca/index.php?id=13130&page=1>
- [13] A. Astari, "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya," vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [14] A. A. Akhmadi, "Abdullah Akbar Akhmadi (201710230311298) (1)," 2022.
- [15] S. Damarhadi, M. Mujidin, and C. Prabawanti, "Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 9, no. 3, p. 251, 2020, doi: 10.30872/psikostudia.v9i3.4392.
- [16] F. E. Garnis and W. Widyastuti, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo," *Proyeksi*, vol. 16, no. 1, p. 92, 2021, doi: 10.30659/jp.16.1.92-99.
- [17] K. Widya, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *J. Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teor. dan Prakt.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–56, 2020, doi: 10.26740/bikotetik.v3n2.p50-56.
- [18] F. F. Sujudi, "Konsep Diri Dalam Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta," pp. 1–24, 2022.
- [19] R. Pratama, S. A. Aisyah, A. M. Putra, R. A. Sirodj, and M. W. Afgan, "Correlational Research," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 1754–1759, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1420.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Edisi kedua. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [21] Selliana, Nengsih, and D. R. Sitepu, "Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas x smk tunas pelita binjai," *J. Serunai Bimbing. dan Konseling*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [22] N. Hidayati, P. S. Psikologi, F. Psikologi, U. I. N. Ar-raniry, and B. Aceh, "MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY BANDACEH," 2021.
- [23] U. S. A. M. Ratulangi, "Journal 'Acta Diurna' Volume III. No.4. Tahun 2014," vol. III, no. 4, pp. 1–11, 2014.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.